

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting setiap warga Negara di Indonesia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berharap untuk selalu berkembang dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, pasal 31 ayat 1-5 yaitu :

1. Setiap warga Negara berhak atas mendapatkan pendidikan
2. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia¹

Dilihat dari Undang-undang diatas, dapat dikatakan untuk mencapai bangsa yang bermoral dan sejahtera maka diperlukan kualitas pendidikan yang baik dan sesuai. Pendidikan itu penting untuk meningkatkan moral anak bangsa. Perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Pendidikan dalam arti luas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi akan berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Pendidikan

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, pasal 31 ayat 1-5 Tentang Pendidikan

sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup yang kehadirannya tidak sengaja, berlangsung dengan sendirinya yang mungkin dialami secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram. Jadi dapat dikatakan pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.²

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!”³

Dari ayat Al-quran diatas dijelaskan bahwa pendidikan pertama kali itu dimulai dari nabi Adam. Yang pertama kali dilakukan nabi Adam adalah menyebutkan nama-nama benda.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media).2014 hal.14

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro 2006), hlm.911

Dalam pendidikan, kualitas dan keberhasilan pendidikan nasional kita sangat tergantung pada kualitas guru. Kualitas guru itu sendiri ditentukan pada saat yang bersangkutan mengikuti pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Para praktisi pendidikan mengakui bahwa guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan. Bahkan, sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai guru yang kompeten. Hampir dalam setiap kesempatan pejabat dari Departemen Pendidikan Nasional menyampaikan dalam sambutannya, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan di Indonesia. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Pandangan tradisional, guru adalah orang yang pantas ditiru dan di gugu.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Jika dilihat dari persyaratan kualifikasi pendidikan minimal saja, sebagian besar guru di Indonesia tidak memenuhi syarat, terutama guru SD/MI yang masih banyak yang tamat SPG, KPG, paling tinggi Diploma II.⁴

Sebagaimana profesi lain, menjadi guru pun harus profesional. Adanya profesionalitas akan menjamin mutu pekerjaan suatu profesi. Oleh karena itu, pemerintah melalui instrumen Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2007 menetapkan program sertifikasi bagi guru dalam jabatan pengertian guru dalam jabatan adalah semua guru yang saat ini mengajar di sekolah sebagai guru, baik guru negeri maupun guru swasta.

⁴ Situmorang, Winarno. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten : Saka Mitra Kompetensi).2019.hal.27

Guru yang profesional akan turut menjamin mutu pendidikan. Pemerintah menentukan jumlah peserta yang akan disertifikasi. Oleh karena itu guru harus bersaing dalam program tersebut. Bagi peserta yang berhasil memenuhi standar kompetensi guru, ia akan menerima sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalismenya. Inilah yang dimaksud dengan sertifikasi guru, yaitu program yang didesain untuk melihat kelayakan guru dalam berperan sebagai agen pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik, akan tercipta guru yang profesional dan efektif. Untuk kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah itu. Bahkan, John Goodlad, seorang Tokoh Pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi setiap proses pembelajaran. Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan atau profesi. Hal penting yang menjadi aspek bagi suatu profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, melainkan juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam persepektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan

⁵ Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raih Asa Sukses). 2009. Hal.6-7

antara konsep kepribadian dari integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MI Adabiyah 1 Palembang, Terdapat 7 guru yang terdaftar sertifikasi. Penelitian ini diadakan untuk melihat kendala yang dihadapi MI Adabiyah 1 Palembang dalam sertifikasi guru honorer dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan peran sertifikasi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan meningkatkan profesionalisme guru khususnya di MI Adabiyah 1 Palembang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Sertifikasi Guru Honorer Dalam Meningkatkan Profesionalitas Kinerja Guru Di Mi Adabiyah 1 Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran sertifikasi guru honorer dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru di MI Adabiyah 1 Palembang?
2. Apakah ada perbedaan profesionalitas kinerja antara guru honorer yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi?

⁶ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2018.
Hal. 3

3. Bagaimana kendala yang dihadapi dan usaha yang dilakukan di MI Adabiyah 1 Palembang dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas serta keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya tertuju pada guru honorer yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di MI Adabiyah 1 Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui Peran sertifikasi dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru di MI Adabiyah 1 Palembang, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran sertifikasi guru honorer dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru di MI Adabiyah 1 Palembang.
2. Untuk mengetahui perbedaan profesionalitas kinerja antara guru honorer yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan usaha yang dilakukan di MI Adabiyah 1 Palembang dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Secara Teoritis.

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang diatas maka peneliti ini secara teoritis bermanfaat untuk :

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang sertifikasi guru honorer.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan informasi baru tentang peran sertifikasi guru honorer dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

b. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar menjadi siswa yang rajin belajar agar menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat bagi semua orang.

2) Bagi Guru

Para Guru di sekolah MI Adabiyah 1 dapat menjadikan sertifikasi guru sebagai semangat untuk meningkatkan profesionalitas kerja.

3) Bagi Sekolah

Meningkatkan motivasi bagi pihak sekolah agar bersama-sama menjadikan sekolah yang memiliki anak-anak cerdas dengan cara meningkatkan profesionalitas kerja guru.

4) Bagi peneliti

Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam melengkapi perkuliahan dan merupakan syarat memperoleh gelar pendidikan S1.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas dengan kata lain menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Lesy Gustina (2016), mahasiswa Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru”. Hasil perhitungan korelasi antar variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sertifikasi guru dengan kinerja guru. Secara keseluruhan arah hubungan antara kedua variabel tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai sertifikasi guru maka semakin tinggi pula kinerja guru.⁷

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada jenis pendekatan penelitiannya, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filafat postpositivisme. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

⁷ Lesy Gustina, skripsi, “*Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru*”. Lampung : Universitas Lampung Bandar Lampung. 2016.hlm.60

kuantitatif, tipe penelitian ini adalah *eksplanatory*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kusioner, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tidak menggunakan populasi dan sampel dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Benedecta Yudha Wastuti (2009), mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi”. Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) kegiatan yang sering dilakukan guru guna mempertahankan dan menunjang profesionalismenya, antara lain : pendidikan dan pelatihan (69,5%), perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (93%), dan keikutsertaan dalam forum ilmiah (61,6%); 2) kegiatan yang jarang dilakukan guru guna mempertahankan dan menunjang profesionlismenya, antara lain : prestasi akademik (68,15%), karya pengembangan profesi (70,73%), pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial (61,28%), dan penghargaan dibidang pendidikan (68,3%).⁸

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada jenjang pendidikannya. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan SMA dan teknik pengambilan data menggunakan non-tes dengan menggunakan kusioner yang berisi 10 komponen portofolio. Sedangkan

⁸Benedecta Yudha Wastuti, skripsi, “*Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi*”. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. 2009. hlm.65

penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada jenjang pendidikan SD/MI dan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh M.Karman (2012), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Rambah Hilir Kecamatan Rambahilir Kabupaten Rokan Hulu”. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa tingkat pengaruh antara kedua variabel yaitu 55,29% selebihnya 44,71%.⁹

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada jenis pendekatan penelitiannya dan jenjang pendidikan. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan paa jenjang pendidikan MI/SD. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa angket, wawancara dan pada jenjang pendidikan SMA.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh A. Fatmah Suharta (2017), mahasiswa Universitas Negeri Makasar dengan judul “Evaluasi Dampak Kebijakan Sertifikasi Pada Guru SD 209 Tanete Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang dikehendaki dari kebijakan sertifikasi guru menunjukkan bahwa sertifikasi guru telah meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif. Guru lebih profesional menjaga ketepatan waktu masuk kelas dan memulai pelajaran sesuai

⁹ M. Karman, skripsi, “*Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Rambah Hilir Kecamatan Rambahilir Kabupaten Rokan Hulu*”. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. 2013. hlm.55

prosedur dan roster pelajaran yang ditetapkan, dan disiplin dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran.¹⁰

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jika penelitian yang akan dilaksanakan untuk melihat peran sertifikasi guru honorer dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru sedangkan penelitian ini untuk mengetahui evaluasi dampak kebijakan sertifikasi pada guru.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Zainul Arifin (2015), mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Sertifikas Guru Terhadap Perubahan Gaya Hidup Guru MTs Se-KKMTs (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wonorejo Pasuruan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Dari hasil uji *coefficients*, pada bagian ini dikemukakan bahwa pada untuk variabel sertifikasi guru (X) terhadap gaya hidup guru (Y) diperoleh nilai signifikan 0,035 yang menyertai t_{hitung} 7,539 pada konstanta 5%. Karena signifikansi yang menyertai lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada sertifikasi akan menyebabkan perubahan pada gaya hidup guru.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jika penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling* dan penelitian akan dilaksanakan di jenjang pendidikan MI Sedangkan

¹⁰ A. Fatmah Suharta. skripsi, “*Evaluasi Dampak Kebijakan Sertifikasi Pada Guru SD 209 Tanete Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”. Makasar : Universitas Negeri Makasar. 2017. hlm.71

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini dilakukan di MTS.